

Representasi Lesbian Pada Film “*Potrait Of A Lady On Fire*”

¹Yasmien Firdaus Siregar, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: firdausyasmien@gmail.com

Abstract

The research entitled “Narrative Analysis of Lesbian Representations in Film (Portrait Of A Lady On Fire)” was written to review what kind of lesbian message is depicted in film work. While the number of representations of lesbians in films has increased in recent years, the representation of lesbians in films is still far from accurate. Portrait Of A Lady On Fire succeeded in attracting the attention of the writer for research because it sees the struggle of lesbians presented that lesbian relations are positioned to be given a fighting space, builds a complex feeling, a similar phenomenon that represents the situation of marginalized groups such as lesbians in the reality of life. In this study, the findings of lesbian representation were generated through a narrative analysis of Tzvetan Todorov's model from the beginning, middle, and end plots, each of which has balance, disturbance, awareness of disturbance, efforts to correct disturbance, and re-equilibrium stage. The film Portrait of a Lady on Fire which is included in the world category is depicted so that the storyline is divided into 3 parts, namely the beginning, middle, and end. As well as the use of relevant theories such as Performative Queer theory with data collection techniques carried out using observation and documentation.

Keywords : Representation, Lesbian, Queer Performative, Narrative Analysis.

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Analisis Naratif Representasi Lesbian Pada Film *Potrait Of A Lady On Fire*” ini ditulis bertujuan guna mengulas seperti apa pesan lesbian yang tergambarkan dalam suatu karya film. Dimana jumlah representasi lesbian dalam film telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun representasi lesbian dalam beberapa film justru masih jauh dari kata akurat. *Potrai Of A Lady On Fire* berhasil menarik perhatian penulis untuk diteliti sebab melihat perjuangan kaum lesbian yang disajikan bahwa hubungan lesbian diposisikan untuk diberi ruang berjuang, membangun sebuah perasaan yang kompleks, fenomena yang serupa yang mewakilkan keadaan kelompok marjinal seperti lesbian pada realita kehidupan. Dalam penelitian ini temuan representasi lesbian yang dihasilkan melalui analisis naratif model Tzvetan Todorov dari alur awal, tengah, akhir yang masing-masing terdapat keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan tahap keseimbangan kembali. Film *Potrait of a Lady on Fire* yang termasuk pada kategori dunia yang digambarkan sehingga terciptanya alur cerita yang dibagi dalam 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Serta penggunaan teori relevan seperti teori Queer Performatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci : Representasi, Lesbian, Queer Performatif, Analisis Naratif.

Pendahuluan

Isu maupun fenomena lesbian bagi setiap para pembuat film pasti memiliki sudut pandang yang berbeda, dan jauh lebih menarik jika dibingkai ke dalam film yang lebih dramatis bagi pembuat film. Hal itu membuat industri film yang merepresentasikan karakter lesbian, ditemukan benar-benar kurang terwakili dan sering kali diperkuat secara negatif oleh “stereotip”, ketika topik seks menjadi lebih dapat diterima dalam masyarakat. Hal tersebut menguntungkan para pembuat film yang selalu mengkaitkan komunitas lesbian yang haus akan seks. Kaum marjinal seperti komunitas LGBTQ+ mulai mempertanyakan mengenai kalimat “direpresentasikan”. Kemunculan Sinema Prancis akhirnya menjadi alternatif dalam membingkai isu LGBTQ+ ketika film produksi hollywood dianggap kurang bisa mewakili hal tersebut. Bagaimana para sineas Prancis memproduksi film dengan storytelling yang kuat dan menekankan detail pada adegan yang dianggap ‘kurang penting’ pada sinema Hollywood (Thomson, 2021). Salah satu film asal Prancis yang berjudul *Portrait of a Lady on Fire* muncul pada Mei tahun 2019, merupakan film yang lebih ambisius, sebagian besar dengan latarnya yang dramatis, dimana dalam alur terdapat sebuah pulau terpencil di lepas pantai Brittany pada akhir abad ke-18. Héloïse putri seorang pelukis terkenal, dibawa dari daratan oleh seorang Countess (Istri seorang bangsawan) yang sangat ingin menikahi putrinya dengan seorang bangsawan Milan. Pernikahan pada abad itu membutuhkan potret lukisan, tetapi Héloïse menolak untuk duduk, jadi Marianne dikontrak untuk berlagak sebagai temannya sambil diam-diam melukisnya dari ingatan. Marianne dipaksa untuk mengamati setiap seluk-beluk kepribadian dan gerakan Héloïse untuk menangkap semangatnya dalam sebuah potret. Berkali-kali, kamera beralih ke sudut pandang Marianne saat dia menangkap hal-hal halus tentang Héloïse cara dia berjalan, cara rambutnya bergerak, cara dia memosisikan lengannya saat suasana hatinya berubah yang menemukan jalannya ke lukisan Marianne. Akhirnya, Héloïse mengetahui kebenaran tentang tugas Marianne (complex valerie, 2022).

Potrait Lady on Fire dapat dilihat sebagai teladan kesetaraan dan filosofi kebebasan abadi. Sebuah budaya yang lahir tentang Orpheus menjadi topik diskusi bagi tiga wanita penasaran yang duduk di meja makan di sebuah kastil terlantar yang terletak di sebuah pulau di Brittany. Dalam mitologi Yunani, Orpheus turun ke dunia bawah untuk membawa kembali istrinya yang telah meninggal, Eurydice. Dewa dunia bawah mengatakan kepadanya bahwa dia dapat mengambil istrinya hanya dengan satu syarat bahwa dia tidak melihat ke belakang untuk melihat apakah dia mengikutinya. Tapi Orpheus melihat ke belakang hanya untuk kehilangan dia lagi. Sophie berpikir bahwa Orpheus hanyalah orang bodoh untuk melakukannya dan Marianne berspekulasi bahwa dia membuat pilihan penyair daripada kekasih dengan menerima untuk hidup dengan ingatannya. Tapi Heloise menghancurkan semua anggapan dengan mengatakan bahwa bagaimana jika Eurydice yang meminta Orpheus untuk berbalik. Pernyataan itu memvalidasi kehadiran suara perempuan. Itu membuatnya mengendalikan nasibnya (Giffar Abizar, 2022).

Meskipun *Potrait of a lady on fire* dianggap sebagai alternatif yang telah sukses dalam menarasikan representasi LGBT di dalam isu sosial, pada kenyataannya masih ada ideologi yang ditampilkan sehingga bertentangan dengan label queer pada film tersebut seperti konflik ibu-anak, kampanye anarkisme, perjodohan yang tidak dikehendaki, kehamilan yang tidak diinginkan, serta cara-cara kontemporer untuk mengatasinya. Yang lebih menarik, Céline Sciamma tidak mencoba menerapkan standar wanita modern pada akhir hubungan Marianne dan Heloise. Alih-alih berusaha kritis dan mendobrak aturan, Sciamma menempatkan keduanya dalam posisi pasrah dan menerima budaya patriarki yang tentu saja diciptakan oleh laki-laki sebagai takdirnya. Namun diluar dari itu Céline Sciamma jelas memilih opsi yang terakhir, sehingga menempatkan film ini dalam klimaks ending sempurna dengan gelombang intensitas emosi maksimal namun tetap terasa sangat sunyi. Dengan mangulas mengenai cerita cinta yang menyakitkan guna mengakui batas realitas, sesekali ada karya seni yang

begitu spesifik, begitu kompleks, begitu baru dalam kekunoannya dan lama dalam kebaruannya.

Research ini dilakukan guna mengulas seperti apa Lesbian tergambarkan dalam suatu karya film. Dimana jumlah representasi Lesbian dalam film telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, memang penggambaran komunitas LGBTQ selalu ada dalam film. Namun representasi Lesbian dalam film masih jauh dari singkat. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dalam film tersebut adalah analisis kualitatif. Pendekatan naratif model Tzevan Todorov, yaitu proses deskripsi wacana secara mendalam dari segi bahasa, teks, dan visual yang ditampilkan dalam media. Menurut (Eriyanto, 2014), model Tzvetan Todorov merupakan model penyatuan berbagai peristiwa, meliputi apa yang dikatakan dari (urutan kronologis, motivasi dan alur, dan kausalitas peristiwa). Urutan kronologis dimulai dengan keseimbangan, kemudian berubah menjadi kekacauan dan akhirnya keseimbangan. Dapat disimpulkan bahwa narasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Awal, Tengah dan Akhir. Penulis memilih model Tzevan Todorov karena film yang diteliti selain memiliki alur maju mundur yang lambat, narasi yang puitis dengan kalimat-kalimat satir dan bermakna lebih dari satu, hingga tampilan Gerakan, tatapan, dan gesture tubuh yang mendominasi teks. Sehingga dipilihnya Narasi Model Todorov yang menjabarkan makna yang tersembunyi dalam sebuah narasi, memiliki urutan kronologis, motif atau plot, serta hubungan karena akibat dari sesuatu peristiwa. Lewat Metode Kualitatif pendekatan Todorov pula bisa diketahui arti yang tercantum dengan melakukan riset secara mendalam guna mengetahui arti yang tersembunyi dalam sesuatu tontonan, bagaimana logika serta nalar dari sang pembuat film kala mengangkat sesuatu tema yang diusungnya.

Metode Penelitian

Berdasarkan dengan adanya rumusan masalah serta tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan naratif, karena bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis metode yang akan digunakan dari analisis Naratif ini adalah Tzevan Todorov. Menurut Todorov, struktur narasi dibagi menjadi tiga tingkatan, dimulai dengan keadaan keseimbangan, kemudian gangguan, kesadaran terhadap gangguan, dan diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan, agar tercipta keseimbangan kembali. Dimana alur yang menandai kapan suatu narasi itu mulai serta kapan berakhirnya. Menurut Todorov, rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu yaitu alur :

1. Alur cerita awal

Dimana cerita yang lahir dari sesuatu suasana. Suasana itu memiliki sistem-sistem yang berubah, suasana bisa menciptakan sesuatu pergantian yang bisa membawa akibat ataupun pertumbuhan lebih lanjut pada masa depan atau cerita selanjutnya.

2. Alur cerita tengah

Bagian pertumbuhan merupakan bagian batang badan yang utama dari segala tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini ialah rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk segala proses narasi.

3. Alur cerita akhir

Akhir sesuatu cerita bukan cuma jadi titik yang jadi tanda-tanda berakhirnya suatu tindakan.

Adapula narasi dan narrator, pada tahap ini narator dapat menjadi penulis atau pengarang narasi. Tetapi mereka juga dapat menggunakan karakter dalam narasi sebagai narator. Berdasarkan hubungan antara pengarang dengan narator. Karakter dalam sebuah cerita pasti terdapat tokoh, yaitu orang atau tokoh pasti punya ciri atau perilaku tertentu. Masing-masing karakter tersebut memiliki fungsi naratif agar supaya naratif tersebut menjadi padu (*unified*). Dan terakhir ada intelektualitas, dimana keterkaitan antara satu narasi dengan

yang lain ini diucap intertekstualitas, dimana seluruh cerita pada dasarnya tidak berdiri sendiri, serta silih terpaut antara satu dengan yang yang lain (Keraf, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Struktur naratif keseluruhan film menunjukkan tahap keseimbangan terjadi dimulai dari Marianne dan Heloise bertemu, dengan komunikasi yang masih berlangsung dingin. Keduanya tidak banyak bicara di pertemuan awal. Alhasil Marianne pun kesulitan melukis sosok Heloise. Namun komunikasi mulai terbuka ketika mereka saling berbagi cerita di pinggir pantai. Sampai ketika Marianne mengakui bahwa ia seorang pelukis dan Heloise yang meminta Marianne agar tetap tinggal ketika sang ratu mengusir Marianne, dalam kondisi awal ini masih menandakan akan adanya keseimbangan. Gangguan mulai muncul ketika kehamilan Sophie yang tak diinginkan (pembantu kerajaan) serta penyelesaian yang masih rumit serta tradisional, hal itu cukup mengalihkan tahap kedekatan Marianne dan Heloise ketika hubungan mereka dirasa sudah mendekati tahap intim. Tahap kesadaran terjadi gangguan ketika Sophie membawa Marianne dan Heloise ke pertemuan api unggun, disitu mereka yang masih menahan hasrat untuk saling mendekap, terlihat dari tatapan mereka yang saling bersebrangan terpisah oleh bara api. Upaya memperbaiki gangguan ketika adegan akhir yang memisahkan mereka, Marianne mencoba mengabadikan wujud Heloise pada kaca, dan Marianne yang membantu Heloise mengabadikan wujudnya dari buku Heloise. Kondisi keseimbangan kembali Heloise sudah menuangkan cinta mereka ke dalam ingatan, sedangkan Marianne masih mempertahankan cintanya di masa saat ini. Perpisahan mereka memisahkan pemikiran, mengganti pertemuan terakhir mereka jadi perpisahan, dengan cuma satu pihak yang memandang, sama semacam Orpheus memandang kembali ke Eurydice buat terakhir kalinya. Walaupun terpisah, keduanya tidak sempat melupakan satu sama lain, Marianne serta Heloise bagaikan Orpheus serta Eurydice menjadi abadi, melihat ke balik, senantiasa mengucapkan selamat tinggal, tetapi selamanya jatuh cinta.

Unsur-unsur Naratif

Terdapat pula aspek semantik yang terdapat dalam film *Potrait of a Lady on Fire* yaitu sintagmantik. Berdasarkan film ini memiliki alur yang maju mundur namun kejadian atau peristiwa masih tetap berurutan dan memberikan makna di setiap kejadian atau peristiwa yang disajikan dari awal hingga akhir. Film ini yang diawali dengan mengisahkan Marianne dan Heloise bertemu untuk pertama kalinya dengan ketidak tahuan Heloise akan latar belakang Marianne, hingga perpisahan tragis yang tak mereka harapkan menjadi ingatannya tentang hubungan mereka tetap ada meskipun dipaksa untuk pindah. Kejadian yang ditampilkan secara berurutan sehingga penonton dapat mengikuti cerita yang ada. Aspek Verba dengan modus yang terdapat dalam film ini yaitu gaya langsung. Gaya cerita langsung dapat di lihat melalui ujaran oleh tokoh dituturkan secara langsung pada dialog ataupun monolog yang diperankan. Kala berkaitan dengan antara dua jalur waktu, yaitu waktu dari dunia yang digambarkan dan waktu dari wacana yang menggambarkan. Film *Potrait of a Lady on Fire* yang termasuk pada kategori dunia yang digambarkan sehingga terciptanya alur cerita yang dibagi dalam 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir.

Beserta dua aspek sintaksis, yang pertama struktur teks urutan logis dan temporal. Dalam bagian ini film *Potrait of a Lady on Fire* disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan logis dan temporal. Kedua unsur ini ditampilkan berdampingan atau beriringan sehingga menampilkan adegan yang kompleks. Unsur logis dan temporal yang dapat diperhatikan yaitu dengan menampilkan adegan pernikahan di awal film, pertengahan dan akhir film. Dan yang kedua sintaksis naratif yang meliputi kalimat serta Sekwen yang bisa dilihat dalam film *Potrait of a Lady on Fire*. Pemakaian kalimat pada diskusi yang digunakan tokoh utama yaitu Heloise dan Marianne memakai kalimat aktif yang subjek berfungsi selaku pelakon secara aktif dikemukakan dalam predikat kepada objek. Sebaliknya Sekwen yang

terdapat dalam film *Potrait of a Lady on Fire* ini meliputi alur maju mundur. Alur ini menggambarkan kisah pertemuan awal Heloise dan Marianne, hingga perpisahan tragis mereka, serta flashback menceritakan masa lalu Marianne akan kenangan Heloise saat masih berada di pulau itu pada awal scene.

Representasi lesbian yang ditemui dalam scene ini berdasarkan Lesbian sering dikaitkan dengan sistem sosial dimana lesbian menunjukkan kurangnya minat yang berorientasi pada sistem atau teoritis dalam pola perilaku lesbian sebagai bentuk 'perilaku menyimpang'. Lesbian dalam banyak literatur termasuk dengan masalah sosial seperti sex bebas, kenakalan, atau bahkan penyakit menular. Di dalam 10 scene yang terdapat pada film *Potrait Of A Lady On Fire* diperolehnya unsur representasi lesbian yang menampilkan sosok dua perempuan yang saling jatuh cinta, dengan sistem sosial yang membuat hal itu tidak akan terjadi secara absolut. Setelah menganalisis narasi dari 7 scene, peneliti menemukan adanya representasi lesbian yang terkandung dalam 7 scene tersebut, yaitu pada scene 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Didalam tujuh scene yang telah dianalisis terdapat representasi lesbian yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi, serta melalui pandangan sutradara yang juga perempuan mengenai perasaan menjadi lesbian di abad 18 yang mengaitkan situasi di beberapa belahan dunia saat ini tentang menyentuh isu mengenai tantangan pasangan lesbian di masyarakat heteronormatif yang mengharuskan perempuan menikah dan dijodohkan dengan laki-laki.

Representasi yang hadir tidak hanya sekedar menceritakan dua manusia sesama jenis yang saling jatuh cinta, dan mengabadikannya melalui memori yang hadir di dalam masing-masing insan. Hal di atas memberikan konteks yang diperlukan untuk representasi masyarakat, termasuk masyarakat di negeri kita yang muncul dari penetapan status menjadi normal secara eksklusif untuk heteroseksualitas, sehingga menghasilkan stigmatisasi dari "abnormal", membenci dan menghukum orang dalam kategori ini. Mereka adalah konstruksi sosial dan budaya yang sampai batas tertentu muncul dari superioritas yang diasumsikan dari heteroseksualitas dibandingkan dengan semua pilihan lain. Bahkan diklaim oleh beberapa orang bahwa heteroseksualitas jauh lebih baik sehingga dalam film itu menyebutkan menikahi pasangan selain memiliki status sosial juga yang utama harus berbeda jenis kelamin.

Dimana perasaan wanita dengan cara pandang mereka melihat dunia, apa yang dialami wanita adalah kunci dari tatapan wanita. Dalam film ini, cara kamera menangkap perasaan yang tergambar dalam aksi, menjadi objek yang dilihat dan dapat membalas tatapan karena berperan sebagai partisipan aktif dan menyampaikan rasa dipahami kepada penonton. Cara pandang ini juga erat kaitannya dengan identitas, konstruksi gender, objektivitas dan subjektivitas. Juga, menampilkan wanita sebagai penonton. Hubungan romantis antara Marianne dan Heloise tidak hanya didasarkan pada penggambaran adegan seks, tetapi juga melalui sentuhan dan tatapan lembut. diakui, komunikasi, perasaan yang kompleks. Memang ada adegan seksual yang digambarkan secara eksplisit, tetapi tidak dimanfaatkan karena memberikan emosi pasangan yang sedang jatuh cinta. Sang ratu alias ibu dari Heloise merupakan wanita yang mengklaim menikah serta berkeluarga adalah opsi yang diambil tanpa paksaan. Sedangkan Heloise sendiri membuktikan realitas di warga patriarkal ia wajib menikah dengan pria sesama bangsawan yang wajib kaya bila mau menyambung hidup dengan mapan. Nyatanya dalam hati Heloise sangat bertentangan dengan hal-hal semacam itu.

Film *Potrait Of A Lady On Fire* ini tidak banyak merealisasikan kaum perempuan, karena di dalam film ini perempuan dimarjinalkan dan di akhir cerita tidak mengubah posisi perempuan yang bebas memilih. Cerita yang disajikan bahwa memang benar hubungan lesbian diposisikan diberi ruang untuk berjuang, membangun sebuah perasaan yang kompleks. Heloise dan Marianne tetap melanjutkan penyaluran perasaan masing-masing

meski mereka sadar hal itu tidak akan mereka bawa sampai akhir. Namun pada akhirnya hubungan mereka tetap menyala keduanya tidak pernah melupakan satu sama lain, Marianne dan Heloise bagaikan Orpheus dan Eurydice menjadi abadi, selalu melihat ke belakang, selalu mengucapkan selamat tinggal, namun selamanya jatuh cinta.

Penelitian ini berfokus pada pesan film lesbian yang digambarkan melalui sejarah yang bisa saja jalan ceritanya dapat dibentuk dengan sedemikian rupa tanpa mengikuti cerita yang sebenarnya. Namun narasi yang dibuat oleh Sciamma pada film *Potrait Of A Lady On Fire* mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan sedikit unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu. Dimana Heloise tetap menikah dan setuju dengan pilihan ibunya, meski hal itu cukup bisa mewakili fenomena yang nyata pada kehidupan sebenarnya, Namun hal itu cukup relevan dengan realita yang terjadi pada kehidupan nyata.

Penutup

Temuan representasi lesbian yang dihasilkan melalui analisis naratif dari alur awal, tengah, akhir yang masing-masing terdapat keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan tahap keseimbangan kembali. Selain itu terdapat unsur-unsur naratif seperti, aspek sintaksis yang dibagi menjadi dua. Yang pertama struktur teks yang dimana unsur logis dan temporal dapat diperhatikan yaitu dengan menampilkan adegan pernikahan di awal film, pertengahan dan akhir film. Yang kedua sintaksis naratif Pemakaian kalimat pada diskusi yang digunakan tokoh utama yaitu Heloise dan Marianne memakai kalimat aktif yang subjek berfungsi selaku pelakon secara aktif dikemukakan dalam predikat kepada objek. Sebaliknya Sekwen yang terdapat dalam film *Potrait of a Lady on Fire* ini meliputi alur maju mundur. Alur ini menggambarkan kisah pertemuan awal Heloise dan Marianne, hingga perpisahan trgis mereka, serta flashback menceritakan masa lalu Marianne akan kenangan Heloise saat masih berada di pulau itu pada awal scene.

Adapula aspek verbal kala berkaitan dengan antara dua jalur waktu, yaitu waktu dari dunia yang digambarkan dan waktu dari wacana yang menggambarkan. Film *Potrait of a Lady on Fire* yang termasuk pada kategori dunia yang digambarkan sehingga terciptanya alur cerita yang dibagi dalam 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Dan semantik yang diawali dengan mengisahkan Marianne dan Heloise bertemu untuk pertama kalinya dengan ketidaktahuan Heloise akan latar belakang Marianne, hingga perpisahan tragis yang tak mereka harapkan menjadi ingatannya tentang hubungan mereka tetap ada meskipun dipaksa untuk pindah,. Kejadian yang ditampilkan secara berurutan sehingga penonton dapat mengikuti cerita yang ada. Serta kekhususan reaksi yang di milik Marianne dan Heloise sehingga membuat mereka saling tertarik. Keteguhan hati, kesabaran, kecerdasan, kreativitas yang menjadi reaksi dan alasan bagi masing-masing individu untuk saling mengisi kekosongan diri.

Film *Potrait Of A Lady On Fire* salah satu alat media komunikasi dengan banyak arti tersembunyi yang dapat disertakan dalam bentuk narasi sehingga dapat membangun cerita film, maka karena itu penulis memilih analisis naratif dalam menganalisis film ini. Informasi film menurut ide sutradara saat membuat plot dan cerita membentuk sebuah naratif. Dalam penelitian ini, analisis naratif model Tzvetan Todorov digunakan sebagai cara untuk memahami film *Potrait Of A Lady On Fire* yang didalamnya terdapat representasi lesbian dari kacamata sutradara yang juga perempuan, sehingga menawarkan cara pandang tentang dunia dengan spektrum yang lebih luas dan memiliki kekhasan mengenai perempuan.

Di antara beberapa skenario yang dipelajari, ada 7 adegan yang berhubungan dengan representasi lesbian, termasuk rasa keintiman emosional, fokus pada sentuhan, tampilan kerinduan, dan ekspresi menyakitkan di mata luar biasa untuk ditonton dengan setiap

momennya. Film ini mencoba menghapus seberapa sering film mengenai representasi lesbian yang menayangkan tempat mereka sebagai bahan objektifikasi perempuan lewat lensa kamera dan menggambarkan karakternya untuk audiens laki-laki.

Penelitian ini untuk meningkatkan keragaman dan referensi penelitian ilmiah komunikasi, analisis sebuah narasi yang juga memiliki banyak varian yang seru untuk diteliti baik pada film wacana, atau dalam bentuk teks lainnya. Penelitian ini diharapkan supaya bisa melanjutkan penelitian dari pembelajaran baru yang menarik terutama pada film khususnya mengenai lesbian beserta komunitas lgbt. Komunikasi yang terdapat pada film akan selalu baru untuk dikritik di berbagai bidang, salah satunya adalah analisis naratif melalui model Tzvetan Todorov melalui koneksi teori komunikasi yang ada. Sehingga penelitian itu dapat memberikan referensi baru untuk para peneliti masa depan.

Saran dari peneliti yang menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan isu-isu yang berhubungan dengan LGBT dan kaum minoritas, untuk meneliti kajian yang sama dengan metode yang berbeda, sehingga dapat memperkaya kajian dan khasanah ilmu komunikasi. Selanjutnya peneliti memberikan saran agar penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai representasi dalam komunikasi pesan terutama dalam sebuah karya film. Penelitian ini juga mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah fenomena dalam film dimana ketika fenomena tersebut bukan hanya sekedar tayangan media namun juga merupakan realitas sosial yang mewakili kaum-kaum marjinal seperti lesbian.

Daftar Pustaka

- Aguilar Carlos. (2020). *Love Dialogue: Céline Sciamma on Portrait of a Lady on Fire*. <https://www.rogerebert.com/interviews/love-dialogue-celine-sciamma-on-portrait-of-a-lady-on-fire>
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.
- Budiawan, B. (2021). Fase Pragmatis Penggunaan Bahasa Binan pada Komunitas Gay. *Representamen*, 7(02), 62–74. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5726>
- Christensen, J. F. (2018). Queer organising and performativity: Towards a norm-critical conceptualisation of organisational intersectionality *. *Ephemera*, 18(1), 103–130. www.ephemerajournal.org
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Donegan, S. (2021). Gay Representation in Cinema and TV. *Lgbt Health and Wellbeing*. <https://www.lgbthealth.org.uk/lgbt-health-blog/gay-representation-cinema-tv/>
- Hendri Yulius. (2019). *C*bul: Perbincangan Serius Tentang Seksualitas Kontemporer*. Marjinkiri. <http://marjinkiri.com/product/cbul/>
- Jafar Suryomenggolo. (2020). *Kenapa 'Portrait of a Lady on Fire' Tak Akan Tayang di Indonesia*. <https://magdalene.co/story/kenapa-portrait-of-a-lady-on-fire-tak-akan-tayang-di-indonesia>
- Lestari, Y., Gunawati, E., Alamsyah, F. F., Jayawinangun, R., Maulidah, M., Kaya, J. B., Prayoga, A., & Aisyiyah Rachma Dewi, P. (2020). Representasi gay dalam film moonlight. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 15–26. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43787>
- Levy, M. (2020). gay liberation movement, homosexual rights movement. *Gay Rights Movement*. <https://www.britannica.com/topic/gay-rights-movement>
- Meidyastuti, R. T., Jupriono, J., & Rusmana, D. S. A. (2020). Makna Pesan Nonverbal dalam Tayangan Kartun Larva Season 3 Episode Garlic 1 dan 2. *Representamen*, 6(01), 90–105. <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3520>

- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Galang Press.
- Rokhmansyah, alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra feminis* (Garudhawaca (ed.)).
- Rotten Tomatoes. 2019. Portrait of a Lady on Fire. [online] Available at: <https://www.rottentomatoes.com/m/portrait_of_a_lady_on_fire> [Accessed 5 April 2022].
- Rudy, R. (2016). the Depiction of Homosexuality in American Movies. *Jurnal Humaniora*, 28(1), 59. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i1.11502>
- Rusmana, D. S. A. (2019). Bentuk Kekerasan Dalam Film “Han Gong Ju” (Analisis Isi Pada Film “Han Gong Ju”). *Representamen*, 5(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2398>
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFAMETA.
- Thomson, K. (2021). Bridges: An Undergraduate Journal of Contemporary Connections Bridges: An Undergraduate Journal of Contemporary Connections Volume 5 Article 7 Recommended Citation Thomson, Katelyn. 2021. *Bridges: An Undergraduate Journal of Contemporary Connections*, 5(1).
- XIE, W. (2014). Queer[ing] Performativity, Queer[ing] Subversions: A Critique of Judith Butler’s Theory of Performativity. *Comparative Literature: East & West*, 20(1), 18–39. <https://doi.org/10.1080/25723618.2014.12015486>
- Yuliani, L. (2020). *REPRESENTASI LGBT DALAM FILM ANIMASI PENDEK “ IN A HEARTBEAT ” SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM.*